

ABSTRAK

Rifqi Aiman, 1221030168 (2026): “*Tauriyah* Sebagai Bentuk *I’jaz Balaghī Al-Qur’an*: Kajian Balaghah Pada Juz 30 Dalam Tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* Karya Muhammad Thahir Ibn ‘Asyūr”.

Gaya bahasa *tauriyah* merupakan salah satu perangkat *balāghah* dalam Al-Qur’an yang menunjukkan kedalaman makna sekaligus keindahan retorik bahasa wahyu. Penggunaan lafaz yang memiliki dua kemungkinan makna, makna *qarīb* yang segera dipahami dan makna *ba’īd* yang tersembunyi. Menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan ilahi tanpa kehilangan ketepatan makna. Juz 30 sebagai bagian Al-Qur’an yang dominan memuat tema eskatologis, peringatan, dan gambaran peristiwa akhirat, memperlihatkan intensitas penggunaan gaya bahasa yang tinggi, termasuk *tauriyah*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *tauriyah* di Juz 30 dalam Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* serta menjelaskan fungsi *tauriyah* tersebut yang terintegrasi dengan konsep *i’jāz balāghī* Al-Qur’an. Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Muhammad Thahir Ibn ‘Asyūr dipilih karena kekhasan pendekatannya *balāghī* dan rasionalnya dalam menyingkap relasi antara makna kebahasaan dan konteks ayat, sehingga relevan untuk mengkaji bagaimana *tauriyah* berfungsi sebagai bagian dari *i’jāz balāghī* Al-Qur’an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan berjenis kepustakaan. Data diperoleh dari Al-Qur’an, Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*, serta literatur *balāghah* dan *i’jāz* Al-Qur’an, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dengan kerangka teori *tauriyah* dalam ilmu *badī’*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Juz 30 terdapat 15 ayat yang mengandung *tauriyah*, terdiri dari 14 *tauriyah murasysyahah* dan 1 *mujarradah*. Makna *qarīb* yang muncul umumnya bersifat *lughawī* dan ‘urfī, seperti tidur (an-Naba [78]: 9), mencabut (an-Nāzi‘āt [79]: 1), bergerak (an-Nāzi‘āt [79]: 3), guncangan (an-Nāzi‘āt [79]: 6), teriakan (‘Abasa [80]: 33), penutupan (al-Ghāsyiyah [88]: 1), pasangan (al-Fajr [89]: 3), benturan (al-Qāri‘ah [101]: 1), pembukaan (an-Naṣr [110]: 1), dan hembusan (al-Falaq [113]: 4). Namun, dalam konteks ayat, makna tersebut diarahkan kepada makna *ba’īd* yang lebih spesifik dan tematik, seperti istirahat (an-Naba [78]: 9), malaikat pencabut ruh (an-Nāzi‘āt [79]: 1), pergerakan malaikat (an-Nāzi‘āt [79]: 3), peristiwa hari kiamat (an-Nāzi‘āt [79]: 6; ‘Abasa [80]: 33; al-Ghāsyiyah [88]: 1), tiupan sangkakala (an-Nāzi‘āt [79]: 13), pengumpulan manusia (an-Nāzi‘āt [79]: 14; al-Qāri‘ah [101]: 1), mukjizat kerasulan (an-Nāzi‘āt [79]: 20), hari Nahr (al-Fajr [89]: 3), penaklukan Makkah (an-Naṣr [110]: 1), hingga praktik sihir (al-Falaq [113]: 4). Secara keseluruhan, *tauriyah* dalam Juz 30 berfungsi memperkaya makna ayat, memperjelas gambaran peristiwa akhirat, serta memperkuat pesan peringatan, sehingga menunjukkan keindahan *balāghah* Al-Qur’an dalam memadukan kedalaman makna dengan kekuatan retorik.

Kata kunci: *Tauriyah, Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Ibn ‘Asyūr, I’jaz Balāghī Al-Qur’an*